

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Filsafat disebut sebagai proses berpikir untuk mencari kebenaran yang arif dengan cara bertanya secara kontinyu dan mencari solusi atas segala problematika dalam kehidupan manusia. Sebagaimana arti dari filsafat itu sendiri, istilah “filsafat” berasal dari Bahasa Yunani, yakni “philosophia”. *Philo* berarti cinta dalam arti yang luas. Sedangkan *Sophia* berarti kebijaksanaan.¹ Maka tidak heran jika kajian mencakup banyak aspek keilmuan, termasuk kajian tentang lingkungan. Dalam filsafat, terdapat cabang khusus yang membahas mengenai lingkungan, disebut dengan filsafat lingkungan.

Filsafat lingkungan merupakan cabang filsafat yang secara kritis mengkaji relasi antara manusia dan lingkungan hidup, hingga pada tataran ontologis, epistemologis, dan etis yang paling mendasar.² Ia tidak hanya berfungsi sebagai disiplin keilmuan yang mempelajari prinsip-prinsip filosofis terkait ekologi, tetapi juga menjadi landasan pandangan hidup yang mendorong kesadaran ekologis. Filsafat lingkungan bertujuan membangun pemahaman menyeluruh tentang tanggung jawab manusia terhadap alam, serta menumbuhkan sikap reflektif dalam menghadapi krisis lingkungan yang berdampak pada keberlangsungan kehidupan manusia, masyarakat, dan peradaban.

Pembahasan mengenai filsafat lingkungan tidak dapat dipisahkan dari konsep ekologi. Pada dasarnya, inti persoalan lingkungan hidup terletak pada hubungan antara manusia dan lingkungannya.³ Ekologi, sebagai cabang ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara

¹ Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, diterjemahkan Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004): 3.

² Suryo Adi Sahfutra, *Filsafat Lingkungan: Kontruksi Filosofis Dan Teologis Tentang Lingkungan Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr* (Lamongan: Academia Publication, 2021): 1.

³ Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009): 13.

mahluk hidup dan lingkungan, merupakan fondasi penting dalam memahami dinamika lingkungan secara menyeluruh. Oleh karena itu, problematika lingkungan hidup pada dasarnya merupakan persoalan ekologis yang menuntut pendekatan yang holistik, interdisipliner, dan etis. Krisis lingkungan sejatinya bukan fenomena baru, melainkan akumulasi dari kerusakan ekologis yang berlangsung dalam jangka panjang. Kemerosotan kualitas lingkungan semakin terasa dari tahun ke tahun, sebagaimana tercermin dalam berbagai fenomena alam seperti tanah longsor, peningkatan polusi udara, banjir musiman, kekeringan berkepanjangan, menurunnya ketersediaan air bersih, serta tingginya tingkat pencemaran lingkungan. Krisis-krisis tersebut tidak hanya mengganggu aktivitas keseharian masyarakat, tetapi juga berpotensi mengancam keberlangsungan peradaban manusia apabila tidak segera direspons dengan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesadaran ekologis.

Krisis lingkungan salah satunya disebabkan oleh kegiatan manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja manusia telah mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya.⁴ Contoh secara umum adalah penebangan hutan dan membuang sampah sembarangan. Penebangan hutan sembarangan dapat menyebabkan adanya tanah longsor, sedangkan membuang sampah sembarangan misalnya di sungai dapat menyebabkan terjadinya banjir. Perilaku buruk yang dilakukan manusia pada lingkungannya, akan kembali kepada manusia dalam hal buruk juga. Maka dalam hal ini untuk mengantisipasi krisis lingkungan perlu adanya kesadaran manusia dan masyarakat terhadap lingkungan (alam semesta).

Manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos) yang telah diciptakan oleh Tuhan.⁵ Manusia diberikan kuasa oleh Tuhan untuk memanfaatkan, mengolah, dan menjaga potensi alam semesta yang telah diciptakan-Nya. Dengan alam pula manusia berproses dan

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022): 7.

⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam* (Bandung: Mizan Publishing, 2022): 5.

memperoleh pengetahuan dari Tuhan. Pembahasan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (sang pencipta) tidak dapat dipisahkan.⁶

Salah satu masalah yang terjadi saat ini adalah adanya krisis lingkungan, ditandai dengan banyaknya terjadi kerusakan lingkungan, misalnya tanah longsor, kebakaran hutan, tercemarnya sungai karena sampah dan yang lainnya, jika ini dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan akan memicu terjadinya krisis lingkungan yang berkelanjutan. Lingkungan merupakan sebuah ekosistem.⁷ Ekosistem adalah hubungan timbal balik antar makhluk hidup. Faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan secara dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor alam itu sendiri dan faktor manusia.⁸ Fokus penelitian ini adalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia.

Sebagai contoh, kegiatan tambang pasir secara liar di Bengawan Solo khususnya daerah Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur telah menyebabkan terjadinya tanah longsor yang berdampak pada masyarakat yang rumahnya berada di dekat bantaran Bengawan Solo. Krisis lingkungan menjadi tanggung jawab dari banyak kalangan. Terutama kalangan aktivis dan akademis juga turut ambil bagian dalam mengatasi masalah ini. Dalam filsafat terdapat paham humanisme yang memiliki *concern* terhadap bagaimana mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik.⁹

Humanisme merupakan paham dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia, serta menjadikan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu.¹⁰ Awal mulanya, gerakan humanisme sebagai bentuk reaksi atas belenggu dogma-dogma agama di

⁶ Samidi Samidi, "Tuhan, Manusia, Dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 13–26.

⁷ Bambang Saiful Hadi, "Memahami Lingkungan Untuk Mencintai Lingkungan" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

⁸ Muhammad Qomarullah, "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan Dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 135.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005): 412.

¹⁰ Gustav Mueller and Jean Paul Sartre, "L'Existentialisme Est Un Humanisme," *Books Abroad* 21, no. 1 (1947): 58.

Eropa pada abad pertengahan. Otoritas agamawan pada waktu begitu absolut, sehingga menghambat kebebasan nalar kritis manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Banyak temuan-temuan baru dalam ilmu pengetahuan yang dianggap sesat dan menyimpang karena bertentangan dengan tradisi-tradisi agama.

Paham humanistik menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, menganggap individu sebagai sumber nilai puncak. Mengabdikan kepada kekuatan kreatif individu dan perkembangan moral individu secara rasional dan menafikan konsep pemikiran tentang yang bersifat ketuhanan. Sebagaimana yang diungkapkan Ali Syari'ati, humanisme merupakan paham filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia itu sendiri.¹¹ Maka manusia menjadi pusat dari segala sesuatu. Dari sinilah muncul wacana mengenai humanisme merupakan gerakan yang mengesampingkan peran Tuhan.¹²

Perkembangan paham humanisme mengantarkan pada terbaginya humanisme menjadi dua kelompok besar yakni humanisme religius dan humanisme sekuler. Humanisme religius berakar pada tradisi *renaisans* (pencerahan)¹³ yang diikuti oleh para agamawan, seniman dan para cendekiawan. Sedangkan humanisme sekuler merupakan cerminan dari bangkitnya globalisasi, kemajuan teknologi, dan jatuhnya kekuasaan agama.¹⁴

Humanisme religius merupakan gerakan yang memadukan antara nilai-nilai kemanusiaan dengan ajaran agama. Kehadiran humanisme religius merupakan reaksi atas humanisme di Barat, yang berlebihan dalam memandang kedudukan dan nilai manusia sampai

¹¹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

¹² M. Agus Wahyudi and Syamsul Bakri, "Javanese Religious Humanism (Critical Study of R.M.P. Sosrokartono)," *Islah: Journal of Islamic Literature and History* 2, no. 1 (2021): 69–82.

¹³ *Renaissance* adalah sebuah gerakan budaya yang sangat mempengaruhi kehidupan intelektual Eropa pada periode modern awal. Bermula di Italia lalu menyebar ke seluruh Eropa pada abad ke-16, pengaruh Renaissance dirasakan dalam sastra, filsafat, seni, musik, politik, ilmu pengetahuan, agama, dan aspek lain di bidang intelektual. Lihat Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, 3rd ed. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015).

¹⁴ Mario Bunge, *Philosophy and Crisis: The Need for Reconstruction* (New York: Prometheus Books, 2000).

lupa dengan intervensi campur tangan Tuhan dalam kehidupan.¹⁵ Maka, humanisme religius dapat dijadikan respon atas wacana humanisme yang berkembang di dunia Barat yang meninggalkan kesan negatif. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa humanisme religius merupakan aliran yang menjadikan manusia (individu) sebagai sentral yang memiliki nilai-nilai rasionalitas dan nilai-nilai moral berdasarkan tuntunan agama. Praktik-praktik humanisme juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana individu itu tinggal. Misalnya daerah Jawa yang masyarakatnya terkenal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁶

Salah satu tokoh dari Jawa secara eksplisit mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan (humanistik) adalah RMP. Sosrokartono (1877-1952) dia adalah putra Bupati Jepara, Raden Mas Adipati Ario Samingoen Sosroningrat dan kakak RA. Kartini. Pemikiran hebatnya adalah tentang humanisme. Sosrokartono mengajarkan kepada masyarakat Jawa dengan sikap humanis melalui Ilmu Kantong Bolong dan Ilmu Kantong Kosong. Secara eksplisit Sosrokartono tidak mengatakan bahwa pemikirannya itu humanis, tetapi secara implisit apabila diamati dalam ajaran dan pemikirannya terkandung nilai-nilai humanis. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian akan memaparkan pemikiran humanistik religius RMP. Sosrokartono secara mendalam, serta menganalisis bagaimana implementasi pemikiran humanisme religius Sosrokartono terhadap kondisi krisis lingkungan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang peneliti anggap cukup relevan untuk diangkat ke permukaan dan peneliti tentukan untuk menjadi fokus persoalan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁵ Hamidullah Ibda, "Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun," *At-Tajdidi-Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9, no. 1 (2020): 17–48, <http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/159/78>.

¹⁶ Paelani Setia, "Perubahan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perdesaan Pasca Pembangunan Plta Cisokan Di Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (1970): 1–17.

1. Bagaimana bentuk Humanisme Religius dalam Pemikiran RMP. Sosrokartono?
2. Bagaimana Relevansi Humanisme Religius RMP. terhadap krisis lingkungan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian mengenai krisis lingkungan, serta menghidupkan falsafah-falsafah kehidupan yang dibawakan oleh RMP. Sosrokartono. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh konsep Humanisme Religius dalam pemikiran RMP. Sosrokartono.
2. Mengetahui implementasi Humanisme Religius RMP. terhadap krisis lingkungan di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keperluan penelitian yang lainnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah Aqidah dan Filsafat Islam mengenai konsep humanisme religius dalam pemikiran RMP. Sosrokartono.
2. Kegunaan Praktis dalam penelitian ini mencakup tiga hal:
 - a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti berikutnya untuk mendalami bagaimana humanisme religius RMP. Sosrokartono.

- b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terkait tokoh Jawa yang bernama RMP. Sosrokartono yang pemikirannya sarat akan nilai-nilai kemanusiaan yang religius.

c. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai solusi dalam mencegah atau menghadapi krisis lingkungan di Indonesia.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Pada penelitian ini terdapat dua term pokok. *Pertama*, pemikiran tokoh RMP. Sosrokartono yang menjadi objek material dalam penelitian ini. RMP. Sosrokartono memiliki pemikiran yang diajarkan kepada masyarakat Jawa berupa nilai-nilai kemanusiaan melalui *Ilmu Kantong Bolong* dan *Ilmu Kantong Kosong*.¹⁷ Secara eksplisit RMP. Sosrokartono tidak mengatakan bahwa pemikirannya itu humanis, tetapi secara implisit apabila diamati dalam ajaran dan pemikirannya terkandung nilai-nilai humanis. Maka dari itu, rasanya penting untuk dilakukan analisis penelitian untuk mendapat sebuah hasil yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan serta menjadi sumbangsih keilmuan dalam dunia akademik.

Kedua, terma humanisme religius. Istilah “humanisme” ditemukan pada sekitar abad ke-19. Istilah “humanisme” pertama kali diciptakan pada tahun 1808, dan dalam bahasa Jerman lebih dikenal dengan *humanismus*, untuk merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat khusus bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin.¹⁸ Humanisme berarti bahwa menganggap manusia sebagai tujuan dan sebagai nilai superior.¹⁹ Bunge (2000) membagi humanisme menjadi dua model, yakni humanisme sekuler dan humanisme religius. Humanisme sekuler memandang manusia dan masyarakat atas dasar rasionalitas, sedangkan humanisme religius memandang manusia dan masyarakat berdasarkan pada nilai-

¹⁷ M. Ali, *Ilmu Kantong Kosong, Kantong Bolong, Dan Sunji RMP. Sosrokartono* (Djakarta: Bharatara, 1966).

¹⁸ Alister E McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

¹⁹ Mueller and Sartre, “L’Existentialisme Est Un Humanisme.”

nilai moral sebagaimana yang lazim dalam agama.²⁰ Maka, humanisme religius dapat diartikan sebagai teori yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan aspek keagamaan (ketuhanan).

2. Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul “Humanisme Religius menurut RMP. Sosrokartono: Kontribusinya dalam Mengatasi Krisis Lingkungan di Indonesia” ini dimaksudkan untuk melacak nilai-nilai humanisme religius dalam pemikiran RMP. Sosrokartono. Selanjutnya, penelitian ini mengupas bagaimana relevansi humanisme religius RMP. Sosrokartono terhadap krisis lingkungan di Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan sistem bab per bab, antara satu dengan bab yang lain merupakan kesinambungan dan saling terkait.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan menguraikan pengertian humanisme religius, krisis lingkungan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab ketiga akan menjelaskan terkait metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, pengumpulan data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat membahas mengenai tokoh RMP. Sosrokartono yang meliputi biografi, karya, dan pemikirannya.

Bab keempat akan membahas tentang pemikiran humanisme religius RMP. Sosrokartono dan bagaimana kontribusinya terhadap krisis lingkungan di Indonesia.

²⁰ Bunge, *Philosophy and Crisis: The Need for Reconstruction*.

Bab kelima berisi penutup, yakni memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa saran.